

## Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2008–2022

Alvin Fredinan Tadoda<sup>1</sup>, Olvit Olniwati Kayupa<sup>2</sup>, Join Hengkeng<sup>3</sup>, Elvina Lawodi<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

\*Email: [elvinalawodi0206@gmail.com](mailto:elvinalawodi0206@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of money supply (M2) on inflation in Indonesia during the period 2008-2022. The population of this research includes economic data related to money supply (M2) and inflation in Indonesia, with a sample consisting of annual data from 2008 to 2022 obtained from publications by the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The research method used is quantitative with a simple linear regression approach to test the relationship between the independent variable (M2) and the dependent variable (inflation). Data analysis techniques include classical assumption tests, regression analysis, and hypothesis testing to determine the significant effect between M2 and inflation. The results show a significant negative relationship between money supply (M2) and inflation in Indonesia, where each unit increase in M2 tends to decrease inflation by 0.814. The R Square value of 0.464 indicates that 46.4% of the variability in inflation can be explained by changes in M2. This research emphasizes the importance of controlling the money supply as a monetary policy instrument to maintain inflation stability and the Indonesian economy.*

**Keywords:** Money supply (M2), Inflation, Economic stability, Monetary policy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2008-2022. Populasi penelitian ini mencakup data ekonomi yang terkait dengan jumlah uang beredar (M2) dan inflasi di Indonesia, dengan sampel berupa data tahunan dari tahun 2008 hingga 2022 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara variabel independen (M2) dan variabel dependen (inflasi). Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi, dan uji hipotesis untuk menentukan pengaruh signifikan antara M2 dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara jumlah uang beredar (M2) dan inflasi di Indonesia, dimana setiap peningkatan satu satuan dalam M2 cenderung menurunkan inflasi sebesar 0.814. Nilai R Square sebesar 0.464 mengindikasikan bahwa 46.4% variabilitas inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan M2. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengendalian jumlah uang beredar sebagai instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi dan perekonomian Indonesia.

**Kata kunci:** Jumlah uang beredar (M2), Inflasi, Stabilitas ekonomi, Kebijakan moneter.

### PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dalam mengukur stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi merujuk pada peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa di suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ketika

inflasi terjadi, nilai mata uang menurun, yang berarti bahwa setiap unit mata uang akan membeli lebih sedikit barang dan jasa dari waktu ke waktu. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk peningkatan biaya produksi, kenaikan upah, atau kebijakan moneter yang longgar.

Di Indonesia, inflasi memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Tidak hanya mencerminkan perubahan harga barang dan jasa, inflasi juga memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan ekonomi dan sosial. Salah satu dampak utama inflasi adalah terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, daya beli masyarakat menurun, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap. Ini berarti mereka harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsumsi dan kesejahteraan mereka.

Selain itu, inflasi juga mempengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan tabungan. Para investor mungkin enggan untuk menanamkan modal mereka dalam perekonomian yang tidak stabil, sementara konsumen mungkin menunda pembelian barang-barang tahan lama dengan harapan harga akan turun di masa depan. Ketidakpastian ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghambat penciptaan lapangan kerja.

Inflasi juga berdampak pada sektor perbankan dan pasar keuangan. Bank sentral, seperti Bank Indonesia, harus mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter, seperti menaikkan suku bunga. Suku bunga yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi inflasi dengan menurunkan permintaan agregat, tetapi juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan konsumen.

Inflasi adalah fenomena ekonomi kompleks dengan dampak signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Memahami dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi sangat penting bagi pembuat kebijakan, pelaku ekonomi, dan masyarakat umum. Kebijakan efektif dalam mengendalikan inflasi dapat menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan daya beli masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan dengan inflasi adalah jumlah uang beredar (M2), yang mencakup uang tunai, deposito berjangka, tabungan, dan rekening-rekening likuid lainnya. M2 dianggap sebagai indikator penting karena mencerminkan likuiditas dalam perekonomian yang mempengaruhi permintaan agregat dan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar cenderung meningkatkan permintaan agregat, yang dapat mendorong kenaikan harga.

Hubungan antara jumlah uang beredar, terutama jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), dan inflasi telah banyak dipelajari. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar, sebagaimana diwakili oleh M2, secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi (Jumhur et al., 2018). Hubungan ini sangat penting dalam memahami proses inflasi di Indonesia (Jumhur et al., 2018). Studi telah mengindikasikan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar, terutama yang dipengaruhi oleh uang virtual, menyebabkan peningkatan M2 yang pada akhirnya berdampak pada tingkat inflasi (Sarbaini & Nazaruddin, 2023).

Selain itu, bukti empiris mendukung gagasan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki efek positif dan signifikan terhadap inflasi, sejalan dengan teori kuantitas uang dan mendukung teori Keynesian (Suryani et al., 2022). Berbagai studi telah mengidentifikasi jumlah uang beredar sebagai determinan inflasi di berbagai wilayah, menunjukkan dampak

negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap tingkat inflasi (Nasution et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian telah mengeksplorasi dampak jumlah uang beredar pada berbagai aspek ekonomi. Sebagai contoh, pertumbuhan jumlah uang beredar telah dikaitkan dengan perkembangan reksa dana saham, menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif pada instrumen keuangan ini (P., 2021). Selain itu, jumlah uang beredar telah dianalisis bersama dengan variabel makroekonomi lainnya seperti PDB, nilai tukar, dan suku bunga, menyoroti pengaruhnya yang multifaset pada dinamika ekonomi (Fajarwati & Ibnu Abbas, 2022).

Di Indonesia, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia memainkan peran penting dalam mengendalikan jumlah uang beredar untuk menjaga stabilitas inflasi. Namun, fluktuasi jumlah uang beredar yang disebabkan oleh kebijakan fiskal, perubahan tingkat suku bunga, dan faktor eksternal seperti krisis ekonomi global dapat mempengaruhi stabilitas harga. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dari tahun 2008 hingga 2022 menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar (M2) dan inflasi di Indonesia selama periode tersebut. Dengan menggunakan data selama 15 tahun, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif yang dapat membantu pembuat kebijakan merumuskan strategi efektif untuk mengendalikan inflasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2008–2022. Unit analisisnya adalah fenomena ekonomi berupa data tahunan M2 dan inflasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Populasi terdiri atas seluruh data tahunan terkait kedua variabel tersebut, sedangkan sampel diambil dalam bentuk data tahunan dari tahun 2008 hingga 2022 untuk memperoleh gambaran tren jangka panjang yang stabil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan korelasional (Syamsul et al., 2023). Data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber resmi seperti BPS dan Bank Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi data sekunder yang sudah tersedia secara publik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Jumlah Uang Beredar (M2) – mencakup uang kartal, giral, dan simpanan di perbankan.
2. Inflasi – diukur berdasarkan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator tingkat kenaikan harga barang dan jasa.

Teknik analisis data meliputi lima tahap utama:

1. Persiapan dan deskripsi data, termasuk perhitungan statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik, seperti normalitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi.
3. Analisis regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara M2 dan inflasi.
4. Uji hipotesis, guna mengetahui signifikansi pengaruh M2 terhadap inflasi melalui uji parameter koefisien regresi.
5. Interpretasi hasil regresi untuk menarik kesimpulan atas hubungan kausal antara kedua variabel.

Model yang digunakan dalam regresi dinyatakan dalam persamaan:  $Y = a + bX + e$ , di mana Y adalah inflasi, X adalah jumlah uang beredar, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan e adalah error.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Deskripsi Data*

Tabel 1 Data Jumlah Uang Beredar Luas Dan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2008-2022

| Tahun | Uang Beredar Luas (M2)<br>(Triliun Rupiah) | Inflasi % |
|-------|--------------------------------------------|-----------|
| 2008  | 1895,80                                    | 6,60      |
| 2009  | 2141,40                                    | 11,10     |
| 2010  | 2471,20                                    | 7,00      |
| 2011  | 2877,20                                    | 3,80      |
| 2012  | 3307,50                                    | 4,30      |
| 2013  | 3730,40                                    | 8,40      |
| 2014  | 4173,30                                    | 8,40      |
| 2015  | 4548,80                                    | 3,40      |
| 2016  | 5005,00                                    | 3,00      |
| 2017  | 5419,20                                    | 3,60      |
| 2018  | 5760,00                                    | 3,10      |
| 2019  | 6136,80                                    | 2,70      |
| 2020  | 6905,90                                    | 1,70      |
| 2021  | 7870,50                                    | 1,90      |
| 2022  | 8528,00                                    | 5,50      |

Sumber: BPS Indonesia, 2024

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar luas (M2) di Indonesia mengalami peningkatan yang konsisten selama periode 2008 hingga 2022. Pada tahun 2008, jumlah M2 tercatat sebesar 1895,80 triliun rupiah dan terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 8528,00 triliun rupiah pada tahun 2022. Tren kenaikan ini mencerminkan pertumbuhan likuiditas dalam perekonomian Indonesia, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Kenaikan yang signifikan dalam jumlah M2 terjadi pada beberapa periode, seperti dari tahun 2008 ke 2009 dan dari tahun 2015 ke 2016, yang menunjukkan adanya peningkatan likuiditas yang lebih besar dalam perekonomian pada tahun-tahun tersebut. Peningkatan ini dapat berhubungan dengan kebijakan ekspansi moneter yang mungkin dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Selanjutnya untuk tingkat Inflasi, selama periode 2008 hingga 2022, tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2008, tingkat inflasi tercatat sebesar 6,60%, kemudian meningkat tajam menjadi 11,10% pada tahun 2009. Setelah puncak ini, inflasi cenderung berfluktuasi dengan tren menurun secara umum, meskipun terdapat beberapa periode peningkatan. Sebagai contoh, inflasi menurun dari 7,00% pada tahun 2010 menjadi 3,80% pada tahun 2011, kemudian kembali naik ke 8,40% pada tahun 2013 dan 2014.

Pada tahun 2015, inflasi kembali menurun ke 3,40% dan terus menurun hingga mencapai titik terendah sebesar 1,70% pada tahun 2020. Penurunan inflasi ini mungkin

mencerminkan kebijakan moneter yang ketat untuk mengendalikan harga serta stabilitas ekonomi yang lebih baik. Namun, pada tahun 2022, inflasi kembali meningkat menjadi 5,50%, yang bisa diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas global dan gangguan pasokan.

Secara keseluruhan, analisis data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah uang beredar luas (M2), tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dengan tren penurunan secara umum dalam beberapa tahun terakhir. Hubungan antara M2 dan inflasi menunjukkan bahwa likuiditas yang meningkat tidak selalu berbanding lurus dengan inflasi yang tinggi, dan faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, dan stabilitas ekonomi domestik turut mempengaruhi dinamika inflasi di Indonesia.

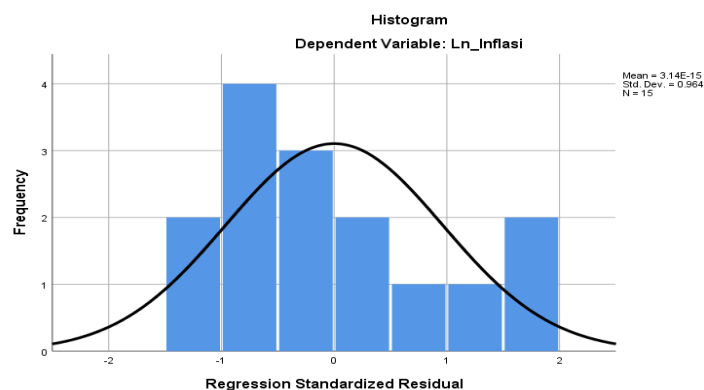
### ***Uji Asumsi Klasik***

#### ***Uji normalitas***

Uji normalitas yang pertama dapat dilihat pada Gambar 1. Uji normalitas ini dilihat dari histogram residual terstandarisasi regresi untuk variabel dependen Inflasi. Uji normalitas ini bertujuan untuk memeriksa apakah data residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Dari histogram tersebut, dapat dilihat distribusi frekuensi dari residual terstandarisasi, dengan garis lengkung yang ditambahkan di atas histogram sebagai kurva normal. Kurva normal ini memberikan visualisasi bagaimana distribusi data residual dibandingkan dengan distribusi normal yang diharapkan.

Rata-rata dari residual terstandarisasi berada di sekitar nilai nol, menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki bias signifikan dalam memprediksi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean yang sangat kecil, yaitu  $3.14E-15$ , yang mendekati nol. Sebaran data residual terlihat simetris di sekitar nilai nol, meskipun terdapat beberapa nilai ekstrem di kedua sisi, sekitar -2 dan +2. Meskipun demikian, sebagian besar data berada di antara -1 dan +1. Kurva normal menunjukkan bahwa distribusi residual memiliki bentuk yang mendekati distribusi normal. Beberapa bar histogram sedikit menyimpang dari kurva normal, namun secara keseluruhan pola distribusi cukup mengikuti bentuk normal. Standar deviasi residual terstandarisasi adalah 0.964, yang cukup mendekati 1, menunjukkan bahwa sebaran data residual cukup konsisten dengan harapan dari distribusi normal standar.

Secara keseluruhan, histogram menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Distribusi yang normal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan untuk memprediksi variabel dependen Inflasi.

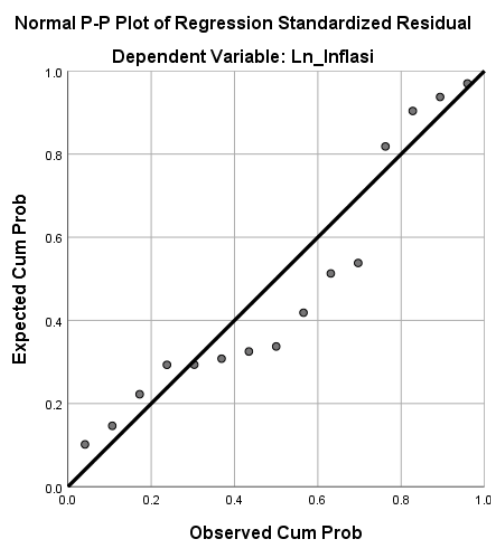


Gambar 1 Uji Normalitas Dengan Histogram

Uji normalitas berikut adalah dengan menggunakan P-P Plot. Gambar 2. menunjukkan plot probabilitas-probabilitas (P-P Plot) dari residual terstandarisasi regresi untuk variabel dependen Inflasi. Uji normalitas ini digunakan untuk memeriksa apakah data residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam P-P Plot, sumbu horizontal (Observed Cum Prob) menunjukkan probabilitas kumulatif yang diamati dari residual, sementara sumbu vertikal (Expected Cum Prob) menunjukkan probabilitas kumulatif yang diharapkan berdasarkan distribusi normal.

Dari plot tersebut, terlihat bahwa sebagian besar titik-titik data berada dekat dengan garis diagonal yang merepresentasikan distribusi normal ideal. Ini menunjukkan bahwa residual terstandarisasi dari model regresi mendekati distribusi normal. Semakin dekat titik-titik data dengan garis diagonal, semakin baik asumsi normalitas residual terpenuhi.

Secara umum, titik-titik data pada P-P Plot ini mengikuti garis diagonal dengan baik, meskipun ada sedikit penyimpangan pada beberapa titik. Penyimpangan kecil ini tidak signifikan dan masih dalam batas yang dapat diterima, sehingga model regresi dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas. Hal ini mendukung validitas model regresi dalam memprediksi variabel dependen Inflasi, dengan menunjukkan bahwa residual terdistribusi mendekati normal.



Gambar 2. Uji Normalitas Dengan P-P Plot

Uji selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Tabel 2. menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk residual terstandarisasi dari model regresi dengan variabel dependen Inflasi. Uji Kolmogorov-Smirnov ini digunakan untuk menentukan apakah distribusi dari data residual berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

Fokus analisis ini adalah pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed), yang dalam tabel ini tercatat sebesar 0.102. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ini merupakan nilai signifikansi yang digunakan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini normal atau tidak.

Umumnya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, berarti bahwa distribusi residual dapat dianggap tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dalam tabel ini, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.102 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas Dengan Kolmogorov Smirnov

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                  |                | 15                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | .0000000                |
|                                    | Std. Deviation | .40982468               |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .202                    |
|                                    | Positive       | .202                    |
|                                    | Negative       | -.112                   |
| Test Statistic                     |                | .202                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .102 <sup>c</sup>       |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

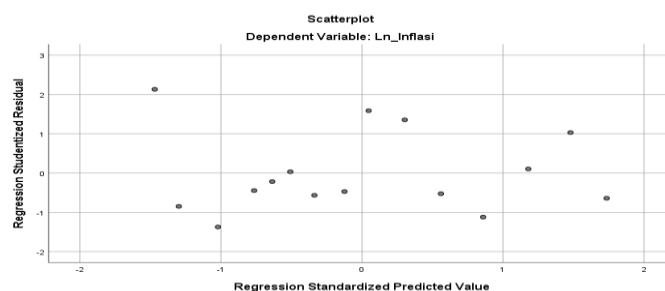
c. Lilliefors Significance Correction.

#### *Uji heteroskedastisitas*

Uji asumsi klasik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Heteroskedastisitas. Gambar 3. menunjukkan scatterplot dari residual studentized regresi terhadap nilai prediksi terstandarisasi untuk variabel dependen Inflasi. Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk memeriksa apakah ada pola tertentu dalam sebaran residual yang menunjukkan adanya varians residual yang tidak konstan (heteroskedastisitas). Dalam scatterplot ini, sumbu horizontal mewakili nilai prediksi terstandarisasi dari regresi, sedangkan sumbu vertikal mewakili residual studentized.

Jika tidak terdapat heteroskedastisitas, sebaran titik-titik residual akan tampak acak dan tidak membentuk pola tertentu. Namun, jika terdapat heteroskedastisitas, sebaran titik-titik residual akan menunjukkan pola tertentu, seperti kerucut atau pola sistematis lainnya.

Dari scatterplot ini, terlihat bahwa sebaran titik-titik residual tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebar secara acak di sekitar sumbu horizontal tanpa menunjukkan pola yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang signifikan dalam model regresi ini. Dengan kata lain, varians residual dapat dianggap konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hal ini mendukung validitas model regresi yang digunakan dalam memprediksi variabel dependen Inflasi.



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatterplot

Untuk memperkuat pengujian ini, peneliti juga menggunakan uji Glejser. Tabel 3. menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah ada hubungan antara variabel independen (M2) dengan nilai absolut residual dari model regresi, yang dapat mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Fokus analisis ini adalah pada nilai signifikansi (Sig.) yang tertera dalam tabel.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel M2 adalah 0.421. Dalam uji heteroskedastisitas tidak ada heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, varians residual adalah konstan. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0.05, maka berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Dalam tabel ini, nilai Sig. sebesar 0.421 jauh lebih besar dari 0.05, menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Hasil ini mendukung asumsi homoskedastisitas, yaitu bahwa varians residual adalah konstan dan model regresi yang digunakan valid dalam memprediksi variabel dependen Inflasi.

Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |       |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                         | (Constant)                  | -.604      | 1.122                     | -.538 | .599 |
|                           | Ln_M2                       | .111       | .134                      | .224  | .421 |

a. Dependent Variable: ABRESID

#### *Uji autokorelasi*

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasi yang terakhir dalam penelitian ini. Tabel 4. menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) untuk model regresi dengan variabel dependen Inflasi. Uji autokorelasi ini digunakan untuk memeriksa apakah ada autokorelasi di antara residual dari model regresi, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi linear.

Fokus analisis ini adalah pada nilai Durbin-Watson yang tercatat sebesar 1.544. Nilai Durbin-Watson tersebut lebih bsar dari  $du = 1.3605$  dan nilai DW tersebut lebih kecil dari  $4-du = 2,6395$ . Dengan demikian daapt dikatakan bahwa tidak ada autokorelasi (baik positif maupun negatif) dari data penelitian ini.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .681 <sup>a</sup> | .464     | .422              | .42530                     | 1.544         |

a. Predictors: (Constant), Ln\_M2

b. Dependent Variable: Ln\_Inflasi



## Uji Hipotesis

### *Uji pengaruh*

Pertama-tama dari uji hipotesis ini peneliti melihat bagaimana hubungan antara variabel M2 terhadap terhadap inflasi. Tabel 5. menunjukkan hasil uji regresi sederhana dengan variabel dependen Inflasi dan variabel independen M2. Fokus yang pertama adalah pada nilai Unstandardized Coefficients B menunjukkan besarnya perubahan dalam variabel dependen untuk setiap satu satuan perubahan dalam variabel independen.

Dari tabel tersebut, nilai konstanta (Intercept) adalah 8.267, yang menunjukkan bahwa ketika M2 bernilai nol, maka nilai Inflasi diperkirakan sebesar 8.267. Sementara itu, koefisien untuk variabel M2 adalah -0.814. Ini menunjukkan hubungan yang negatif bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam M2 akan mengurangi Inflasi sebesar 0.814, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien yang negatif mengindikasikan hubungan negatif antara jumlah uang beredar (M2) dan inflasi, yang berarti peningkatan jumlah uang beredar cenderung menurunkan tingkat inflasi dalam model ini.

Tabel 5 Uji Regresi Sederhana

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
| Model                     |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      | Sig. |
| 1                         | (Constant) | 8.267                       | 2.034      |                           | 4.065  | .001 |
|                           | Ln_M2      | -.814                       | .243       | -.681                     | -3.352 | .005 |

a. Dependent Variable: Ln\_Inflasi

Selanjutnya, peneliti menganalisis nilai t hitung dan membandingkannya dengan nilai t tabel, serta memperhatikan nilai signifikansi (Sig.). Dalam tabel ini, nilai t untuk variabel M2 adalah -3.352 dengan nilai signifikansi 0.005.

Nilai t hitung untuk variabel M2 adalah -3.352. Untuk menentukan apakah nilai ini signifikan, kita membandingkannya dengan nilai t tabel. Dengan tingkat signifikansi 0.05 dan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n - k - 1$  (dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel independen), dalam hal ini  $df = 15 - 1 - 1 = 13$ . Nilai t tabel untuk  $df = 13$  pada tingkat signifikansi 0.05 (two-tailed) adalah 2.16037.

Karena nilai t hitung (-3.352) lebih besar secara absolut dibandingkan nilai t tabel (2.16037) dan nilai signifikansi (0.005) lebih kecil dari 0.05, maka kita dapat menyimpulkan bahwa koefisien untuk variabel M2 signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa variabel M2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dalam model regresi ini. Koefisien yang signifikan menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar (M2) secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama periode yang dianalisis. Dengan kata lain hipotesis 0 penelitian ini ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima.

### *Uji koefisien determinasi*

Uji yang terakhir dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi. Tabel 6. menunjukkan hasil uji koefisien determinasi (R Square) untuk model regresi sederhana dengan variabel dependen Inflasi dan variabel independen M2.

Fokus analisis ini adalah pada nilai R Square yang tercatat sebesar 0.464. Nilai R Square atau koefisien determinasi mengukur proporsi variabilitas dalam variabel dependen

yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Dalam konteks ini, nilai R Square sebesar 0.464 menunjukkan bahwa sekitar 46.4% variabilitas dalam Inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam M2.

Dengan kata lain, model regresi ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) menjelaskan hampir setengah dari variabilitas dalam tingkat inflasi di Indonesia selama periode yang dianalisis. Ini mengindikasikan bahwa M2 adalah prediktor yang cukup kuat terhadap Inflasi, meskipun masih ada sekitar 53.6% variabilitas yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Secara keseluruhan, nilai R Square yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia.

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .681 <sup>a</sup> | .464     | .422              | .42530                     |

a. Predictors: (Constant), Ln\_M2

b. Dependent Variable: Ln\_Inflasi

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2008-2022. Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara jumlah uang beredar (M2) dan tingkat inflasi di Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam jumlah uang beredar (M2) cenderung mengurangi tingkat inflasi sebesar 0.814. Ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar adalah faktor penting yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Nilai R Square sebesar 0.464 mengindikasikan bahwa sekitar 46.4% variabilitas dalam tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh perubahan dalam jumlah uang beredar (M2). Ini berarti bahwa variabel M2 memiliki peran yang cukup signifikan dalam menjelaskan perubahan inflasi di Indonesia selama periode penelitian. Penelitian ini menegaskan bahwa jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan penting untuk kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori kuantitas uang dan teori moneteris, yang menyatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar merupakan salah satu determinan utama inflasi.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pembuat kebijakan, peneliti selanjutnya, dan pelaku ekonomi:

1. Bank Indonesia perlu terus mengawasi dan mengendalikan jumlah uang beredar (M2) untuk menjaga stabilitas harga. Kebijakan moneter yang tepat dan konsisten sangat penting untuk mengendalikan inflasi dan mencegah fluktuasi harga yang tidak diinginkan.
2. Dalam merumuskan kebijakan moneter, Bank Indonesia perlu mempertimbangkan tidak hanya inflasi tetapi juga pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang seimbang antara menjaga inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi akan lebih efektif dalam jangka panjang.

3. Transparansi dan komunikasi yang jelas mengenai kebijakan moneter kepada masyarakat dan pelaku ekonomi akan membantu membentuk ekspektasi yang rasional dan mendukung efektivitas kebijakan tersebut.
4. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan memasukkan variabel-variabel lain yang juga mempengaruhi inflasi, seperti suku bunga, nilai tukar, dan pengeluaran pemerintah, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan inflasi.
5. Penelitian dapat difokuskan pada periode krisis ekonomi untuk memahami bagaimana jumlah uang beredar dan inflasi saling mempengaruhi dalam situasi yang ekstrem.
6. Masyarakat umum harus meningkatkan literasi ekonomi untuk memahami bagaimana perubahan dalam jumlah uang beredar dapat mempengaruhi daya beli dan perencanaan keuangan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajarwati, A., & Ibnu Abbas, M. H. (2022). PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PERKEMBANGAN REKSA DANA SAHAM DI INDONESIA TAHUN 2013-2020. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.170>
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3). <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Nasution, S. W. P., Zulaili, Z., Nasution, S. U. A., & Radiah, R. (2023). DETERMINAN INFLASI DI SUMATERA UTARA. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 10(1). <https://doi.org/10.36987/ecobi.v10i1.2847>
- P., J. L. Benget. (2021). Pengaruh Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham. *Owner*, 5(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.457>
- Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.55826/tmit.v2ii.132>
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1).
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapannya*. Penerbit Tahta Media Group.